



**Universitas Katolik Parahyangan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Hubungan Internasional**

*Accredited A*

*SK BAN-PT No. 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

***Strategi Amerika Serikat Terhadap Kesepakatan North  
American Free Trade Agreement (NAFTA) Tahun 2017-  
2018***

Skripsi

Oleh:

Veronica Cindy Irawan

2016330015

Bandung

2019



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional**

*Accredited A*

*SK BAN-PT No. 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Strategi Amerika Serikat Terhadap Kesepakatan *North American***  
***Free Trade Agreement* (NAFTA) Tahun 2017-2018**

Skripsi

Oleh:

Veronica Cindy Irawan

2016330015

Pembimbing

Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph.D.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Veronica Cindy Irawan  
Nomor Pokok : 2016330015  
Judul : Strategi Amerika Serikat Terhadap *North American Free Trade Agreement* (NAFTA) Tahun 2017-2018

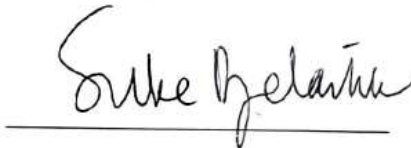
Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Rabu, 19 Desember 2019  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**  
Dr. Aknolt Kristian Pakpahan

: 

**Sekretaris**  
Sukawarsini Djelantik, Ph.D.

: 

**Anggota**  
Giandi Kartasmita, S.IP., M.A.

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Veronica Cindy Irawan  
NPM : 201630015  
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : Strategi Amerika Serikat terhadap *North American Free Trade Agreement (NAFTA)* Tahun 2017-2018

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 5 Desember 2019



Veronica Cindy Irawan

## ABSTRAK

*Nama* : Veronica Cindy Irawan

*NPM* : 2016330015

*Judul* : Strategi Amerika Serikat terhadap *North American Free Trade Agreement (NAFTA)* Tahun 2017-2018

---

Amerika Serikat (AS) merupakan salah satu pencetus liberalisasi perdagangan melalui berbagai kebijakan multilateralisme seperti pembentukan *General Agreement on Trade and Tariff* (GATT) yang menjadi dasar pembentukan *North American Free Trade Agreement* (NAFTA). Namun pada tahun 2017, AS memutuskan untuk melakukan negosiasi ulang terhadap NAFTA dan mengancam untuk mundur dari kerangka kerja ekonomi Amerika Utara tersebut. AS juga menerapkan serangkaian tarif untuk mendesak Meksiko dan Kanada untuk terlibat dalam perjanjian baru tersebut. Menggunakan teori neo-merkantilisme dan konsep kepentingan nasional, tulisan ini berfokus untuk menjawab alasan dibalik strategi AS yang bersifat proteksionisme tersebut. Melalui hasil penelitian ditemukan bahwa strategi proteksionisme tersebut muncul akibat persepsi bahwa sistem ekonomi internasional bekerja dengan sistem *zero sum game*. Akibatnya NAFTA dianggap merugikan AS yang ditandai dengan defisit perdagangan, stagnansi pertumbuhan lapangan pekerjaan dan standar gaji, serta tindakan proteksionisme yang dilakukan oleh Kanada. Situasi ini merugikan bagi AS dan menguntungkan Meksiko dan Kanada. Oleh karena itu, AS harus segera mengatasi kerugian tersebut dengan membentuk US-Mexico-Canada Agreement (USMCA) sebagai upaya untuk melindungi kepentingan negaranya. Dalam upaya untuk menciptakan rezim yang menguntungkan bagi AS maka strategi *America First*-pun ditetapkan. Dengan teori neo-merkantilisme dan konsep kepentingan nasional, maka tindakan AS merupakan tindakan yang rasional. Rasionalitas tersebut didasari dengan prinsip kondisi ekonomi negara harus diutamakan karena mempengaruhi keberlangsungan negara. Selain itu, melindungi masa depan negara lebih penting bagi AS dibandingkan melindungi keterbukaan ekonomi internasional.

***Kata Kunci:*** Amerika Serikat, Proteksionisme, NAFTA, Perdagangan Internasional, Strategi Ekonomi

## ABSTRACT

*Nama* : Veronica Cindy Irawan

*NPM* : 2016330015

*Judul* : United States Strategy for 2017-2018 North American Free Trade Agreement (NAFTA)

---

The United States (US) is one of the originators of trade liberalization through various multilateralism policies such as the formation of a General Agreement on Trade and Tariffs (GATT) which incentivize the creation of the North American Free Trade Agreement (NAFTA) in 1994. But in 2017, the US decided to renegotiate NAFTA and considering to withdraw from the economic framework of NAFTA. The US also implemented tariff for Mexico and Canada as a way to push both countries to be involved in the new agreement. Using the theory of neo-mercantilism and the concept of national interest, this paper focuses to answer the reasons behind the US protectionist economic strategy. Through the research, it was found that the protectionism strategy emerged due to the believe that international economic system working with a zero-sum game system. NAFTA is considered detrimental to the US as the government believes trade deficits, stagnation of employment rate and income standards, and Canadian protectionism actions create losses for the US. With Canada and Mexico reap the benefit from NAFTA, US cannot win any profit without changing how the regime works. Therefore, the US must immediately resolve the loss by forming a US-Mexico-Canada Agreement (USMCA) in an effort to protect the interests of the country. In the effort to create a more advantageous regime, US sets a 'America First' as its strategy to guide US policies. From neo-mercantilist and national interest concept, it is found that US's decision to be more protectionist can be considered as rational. The rationality of that action came from the principal of protecting its own economic first since it determines US's survivability. US also becomes more protectionist since protecting its survivability is far more important than protecting international economic openness.

**Keywords:** United States, Protectionism, NAFTA, International Trade, Economic Strategy

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dengan tinggi penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat, rahmat, serta bimbingannya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penelitian ini berfokus untuk menjawab faktor dibalik keputusan Amerika Serikat (AS) untuk melakukan reposisi strategi perdagangan dan mengimplementasikan berbagai kebijakan proteksionisme terutama terhadap *North American Free Trade Agreement* (NAFTA). Padahal AS merupakan aktor pelopor liberalisasi perdagangan dan telah mendapatkan berbagai keuntungan dari NAFTA untuk mengembangkan perekonomiannya.

Melalui penelitian ini, strategi AS akan diteliti lebih jauh seperti penerapan tarif terhadap Meksiko dan Kanada, perubahan arah kebijakan AS, hingga negosiasi ulang NAFTA menjadi *US-Mexico-Canada Agreement* (USMCA) menggunakan teori neo-merkantilisme dan konsep kepentingan nasional. Besar harapan penulis bahwa tulisan ini dapat memberikan kontribusi perspektif baru terhadap kebijakan AS yang sangat mempengaruhi sistem ekonomi global. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki. Penulis berharap untuk mendapatkan kritik dan saran konstruktif untuk menyempurnakan penelitian ini.

Bandung, 6 Desember 2019

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

1. Tuhan Yesus Kristus atas rencana-Nya yang akan terus lebih indah daripada rencana yang dimiliki oleh penulis. Di tengah keraguan, Kau terus menyalakan api untuk terus melaju. Pada akhirnya semua akan penulis serahkan kembali untuk kebesaranMu.
2. Keluarga penulis atas dukungannya. Papih, Mamih, Cynthia, dan Cecilia, atas kehadirannya yang terus menerus memotivasi penulis. Penyelesaian skripsi ini terjadi karena penulis terus mengingat kehadiran keluarga.
3. Kepada Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph.D. atas kesabaran dan perhatiannya dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Tanpa kehadiran dan masukan beliau, penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Segenap dosen yang telah mengajar penulis dalam masa studinya. Berbagai masukan dan ajarannya telah menginspirasi serta mendewasakan penulis.
5. Theo, Bian, Edo, Amel, Livia, dan Axel yang telah mewarnai kehidupan penulis. Penulis selalu bersyukur atas selera humor yang dimiliki kawan-kawan, yang tanpanya penulis tidak dapat melihat sisi lain dari suatu hal dan tidak dapat bersyukur kehidupan. Kehadiran kalian telah mendewasakan penulis.
6. Putri atas kehadirannya pada setiap poin tertinggi maupun terendah dalam kehidupan penulis. Serta inspirasi yang selalu dibawa dalam setiap kehadirannya. Penulis selalu mendoakan yang terbaik untuk cita-cita teman ini agar tercapai.



7. Kerin, Yolanda, dan Tutin atas kehadirannya selama berbagai kehidupan kampus dimulai dari tugas-tugas kelas hingga organisasi. Terima kasih untuk memberikan perhatian yang penulis butuhkan. Penulis berharap tali pertemanan kita selalu terjalin.
8. *Parahyangan English Debate Society* yang telah membantu penulis untuk menjadi pribadi yang lebih kritis dan bertanggung jawab. Felicia, Adith, Rachel, SK, Aurel, Axel, Clara, Devi, Tania, JP, JPJ, Mel, Rana, Ray, Reynard, Ruth, Pauline, Shan, Valen, Alya, Anas, Cherrie, Cindy, Elvina, Fristo, Tika, Patrick, dan Wilson, terima kasih banyak, Terutama untuk Cher dan Kez yang telah menemani penulis dalam langkah terbesar penulis dalam dunia debat yaitu NUDC. Kepada para senior, Ci Jen; Tertia; Ko Mike; Marcel; Ja, dan lain-lain yang memberikan kepercayaan kepada penulis ketika berbagai statistik tidak menunjukkan pertumbuhan, namun justru membantu penulis untuk berkembang lebih jauh. Dan segenap anggota kabinet yang membantu selama masa kepemimpinan penulis.
9. Kenken, Ezra PT, dan Petra untuk bantuan dan dukungannya selama proses penulis menyelesaikan studinya. Atika serta rekan-rekan bimbingan Mba Suke lainnya yang terus menerus berbagai dukungan dan informasi terima kasih atas bantuannya.
10. Delegasi Iran, Joe; Jelny; Levin; Angel; Andita; Aya; Naomi; Giani; Putri; dan Kenken yang telah menyertai penulis dalam masa prakdip yang seringkali menjadi ketakutan anak-anak HI Unpar. Namun kalian membuktikan bahwa Prakdip dapat dijalani dengan menyenangkan dan

pada saat yang sama tetap memberikan yang terbaik. Terima kasih atas berbagai pembicaraan yang memotivasi dan mendewasakan.

11. Warga WH yang telah menyertai penulis selama masa periode 2018-2019, kepada ring 1 (Efraim, Anne, Sonia, Yohanes, Ezra, Nuti, Ran, Puput) serta segenap staff (Marika, Ezraella, Alvin, Alya, Carmen, Carol, Claus, Dinda, Eden, Hani, Inez, Isya, Ivan, Jeruth, Keishya, Kimi, Marvel, Vella, Mega, Mentari, Naomi, Daffa, Raffi, Stella, Vianny, dan Yegi) yang telah berproses bersama selama satu periode serta berbagi pencapaian dan kesulitan bersama. Penulis juga mengucapkan terima kasih pada para senior yang memberikan kepercayaan serta selalu membantu penulis selama periode kepemimpinan penulis.
12. Kepada berbagai teman, rekan kerja, dan orang-orang lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya. Semoga kita dapat kembali bertemu dan berkembang bersama.

*I keep my eyes always on the Lord.*

*With him at my right hand, I will not be shaken. -Psalm 16:8*

Bandung, 6 Januari 2019

Veronica Cindy Irawan

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK .....	iii
ABSTRACT .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	5
1.2.1. Pembatasan Masalah.....	7
1.2.2. Perumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Kegunaan Penelitian.....	9
1.5. Kajian Litelatur .....	10
1.6. Kerangka Pemikiran.....	16
1.7. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	21
1.8. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II KEBIJAKAN DAGANG AMERIKA SERIKAT</b> .....	24
2.1 Strategi AS Menegosiasikan Kesepakatan Perdagangan Bebas .....	25
2.1.1 Menegosiasikan Perjanjian Umum Mengenai Tarif dan Perdagangan ( <i>General Agreement on Tariff and Trade / GATT</i> ) dan Organisasi Perdagangan Dunia ( <i>World Trade Organizations / WTO</i> ).....	26
2.1.2 Membentuk Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara ( <i>North     American Free Trade Agreement (NAFTA)</i> ) .....	29
2.2 Strategi Proteksionisme Amerika Serikat .....	32
2.2.1. Penerapan Kebijakan <i>Antidumping</i> dan <i>Countervailing Duty</i> .....	33
2.2.2 Mengundurkan Diri dari Area Perdagangan Bebas <i>Trans Pasific     Partnership (TPP)</i> .....	35
2.2.3 Menegosiasikan Ulang Area Perdagangan Bebas AS-Korea Selatan ( <i>Korea-U.S. Free Trade Agreement / KORUS</i> ) .....	36
2.3 Pengaruh NAFTA Terhadap Kondisi Perekonomian AS .....	39
2.3.1 Meningkatnya <i>volume</i> perdagangan AS dengan Meksiko dan Kanada	40

2.3.2 Stagnansi <i>Volume</i> Perdagangan AS Akibat Kebijakan Proteksionisme Kanada .....	42
2.3.3 Pengaruh NAFTA terhadap Defisit Perdagangan Antara AS, Meksiko, dan Kanada .....	44
2.3.4 Staganansi Pertumbuhan Lapangan Kerja dan Standar Gaji AS .....	47
<b>BAB III KEBIJAKAN PROTEKSIONISME PEMERINTAH AS TAHUN 2017-2018</b> .....	50
3.1. Kebijakan Dagang Baru AS .....	51
3.2 Pengaruh Kondisi Eksternal terhadap Perekonomian AS .....	57
3.2.1. Penerapan Tarif Terhadap Kanada dan Meksiko.....	65
3.2.2 Melakukan Negosiasi Ulang North American Free Trade Agreement (NAFTA) menjadi Kesepakatan AS-Meksiko-Kanada (United States-Mexico-Canada Agreement / USMCA) .....	68
<b>BAB IV KESIMPULAN</b> .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	82

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Wilayah perdagangan bebas merupakan sarana negara untuk mendapatkan keuntungan dalam kegiatan ekonomi dengan menghilangkan halangan perdagangan. Dengan demikian negara-negara anggota dapat memanfaatkan keuntungan komparatif untuk memajukan ekonomi negaranya karena tidak lagi harus memproduksi berbagai produk untuk mendukung keberlangsungan negaranya.<sup>1</sup> Melalui keuntungan komparatif, negara dapat melakukan produksi dengan lebih efektif.<sup>2</sup> Sistem perdagangan bebas juga diyakini dapat membuka lapangan pekerjaan yang dapat menguntungkan negara anggota yang akan mendukung perekonomian negara.

Pemerintah Amerika Serikat (AS) telah menggunakan sistem perdagangan bebas untuk membuka pasar bagi eksportir AS serta memastikan tidak ada halangan dagang bagi produk-produk AS dalam memasuki pasar domestik negara lain.<sup>3</sup> Selain itu melalui perjanjian-perjanjian perdagangan bebas, AS juga turut berperan untuk mempererat aturan dagang di negara-negara lain. Hingga tahun 2019, AS memiliki perjanjian wilayah perdagangan bebas dengan 20 negara seperti Australia, Bahrain, Kanada, Chili, Kolombia,

---

<sup>1</sup> Douglas A. Irwin, "The Case of Free Trade: Old Theories, New Evidence", *Free Trade under Fire* (New Jersey: Princeton University Press, 2009), halaman 32-35

<sup>2</sup> Adam Smith, *the Wealth of Nations* (West Sussex. Tom Butler-Bowdon, 2010)

<sup>3</sup> "Free Trade Agreements", The International Trade Administration, *U.S. Department of Commerce*, <https://www.trade.gov/fta/>, diakses pada 24 Agustus 2019.

Costa Rica, Republik Dominika, El Salvador, Guatemala, Honduras, Israel, Jordan, Korea, Meksiko, Maroko, Nikaragua, Oman, Panama, Peru, dan Singapura.<sup>4</sup> Salah satu contoh perjanjian perdagangan bebas yang dimiliki AS adalah *North American Free Trade Agreement* (NAFTA), *Trans Pacific Partnership* (TPP), dan *Korea-US Free Trade Agreement* (KORUS).

Namun berbagai kebijakan area perdagangan bebas sering kali dianggap tidak adil oleh masyarakat AS. Salah satunya terdapat pada masalah tingkat pengangguran yang dialami terutama dengan banyaknya pekerjaan yang hilang pada sektor manufaktur.<sup>5</sup> Permasalahan ini dianggap semakin membesar terutama kondisi ekonomi AS yang belum pulih akibat Krisis Finansial Global yang menyebabkan menurunnya tingkat GDP, meningkatnya pengangguran, serta tingginya jumlah pinjaman pemerintah AS.<sup>6</sup> Sehingga, pilihan untuk masuk ke dalam area perdagangan bebas dianggap tidak menyelesaikan masalah ekonomi AS dan justru memperparah kondisi ekonomi AS.

NAFTA seringkali dianggap sebagai penyebab permasalahan ekonomi AS. NAFTA dianggap memiliki peran besar dalam menurunnya tingkat perekonomian terutama dengan sistem perdagangan bebas yang diusung dalam

---

<sup>4</sup> “Free Trade Agreements”, *Office of the United States Trade Representative*, <https://ustr.gov/trade-agreements/free-trade-agreements>, diakses pada 24 Agustus 2019.

<sup>5</sup> Marianne Schneider-Petsinger, *Trade Policy under President Trump Implications for the US and the World* (London: Chatham House the Royal Institute of International Affairs, 2017) halaman 2-8.

<sup>6</sup> Tejvan Pettinger, “US economy under Obama 2009-2017”, *Economics Help*, <https://www.economicshelp.org/blog/25420/economics/us-economy-under-obama-2009-2017/>, diakses pada 15 Agustus 2019.

perjanjian antara AS, Meksiko, dan Kanada. Melalui NAFTA, AS; Meksiko; dan Kanada memiliki tujuan untuk mengeliminasi tarif di antara ketiga negara.<sup>7</sup> Sistem NAFTA mendukung terjadinya integrasi antar AS dan Kanada sebagai negara maju dengan Meksiko sebagai negara berkembang.<sup>8</sup> *Free trade area* yang diciptakan juga mendukung prinsip *national treatment*, *most favored-nation treatment*, dan transparansi yang diimplementasikan dengan mengeliminasi batasan untuk berdagang, mendukung perdagangan yang adil, meningkatkan investasi di wilayah ketiga negara, menyediakan perlindungan terhadap hak intelektual, menciptakan prosedur kreatif untuk melaksanakan kesepakatan di dalam NAFTA serta penyelesaian sengketa, dan mendirikan kerangka kerja sama untuk mendukung pengimplementasian NAFTA.<sup>9</sup>

Namun NAFTA tidak membawa perubahan yang dapat diterima oleh seluruh rakyat AS. Salah satu isu yang kerap diangkat adalah hilangnya lahan pekerjaan bagi masyarakat AS akibat pemindahan berbagai perusahaan dari AS ke Meksiko.<sup>10</sup> Pemindahan tersebut dilakukan untuk mengurangi biaya produksi seperti upah pekerja yang lebih murah serta untuk menghindari standar lingkungan AS yang tinggi dan dianggap menyulitkan.<sup>11</sup> Banyaknya

---

<sup>7</sup> James McBride dan Mohammed Aly Sergie, "NAFTA's Economic Impact", *Council on Foreign Policy*, <https://www.cfr.org/background/naftas-economic-impact>, diakses pada 16 Februari 2019.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> "Objectives", *North American Free Trade Agreement Secretariat*, <https://www.nafta-sec-alena.org/Home/Texts-of-the-Agreement/North-American-Free-Trade-Agreement?mvid=1&secid=5a1b5f25-8904-4553-bf16-fef94186749e#102>, diakses pada 16 Februari 2019.

<sup>10</sup> James McBride dan Mohammed Aly Sergie, "NAFTA's Economic Impact", *Council on Foreign Relation*, <https://www.cfr.org/background/naftas-economic-impact>, diakses pada 19 Agustus 2019.

<sup>11</sup> "NAFTA at 20: One Million Lost U.S. Jobs, Higher Income Inequality, Doubled Agriculture Trade Deficit With Mexico and Canada, Displacement and Instability in Mexico, and Corporate

pemindahan perusahaan tersebut menyebabkan tingkat kesenjangan di AS semakin meningkat dan menurunnya standar upah masyarakat AS. Kecaman terhadap NAFTA juga disebabkan oleh tingginya defisit perdagangan antara AS dengan Meksiko dan Kanada serta anggapan bahwa NAFTA hanya menguntungkan Meksiko sebagai negara berkembang.<sup>12</sup> Akibatnya NAFTA dianggap sebagai bagian dari sistem perdagangan yang tidak adil bagi AS.

Pada saat yang sama, AS juga memulai gerakan untuk mengancam berbagai perjanjian perdagangan bebas lainnya seperti *Trans-Pacific Partnership* (TPP) dan *Korea-U.S. free trade agreement* (KORUS FTA). Kritik terhadap TPP juga berasal dari ketakutan bahwa TPP akan menyebabkan kesenjangan akibat banyaknya masyarakat AS yang tidak dapat berkompetisi, meningkatnya defisit dagang, serta menyebabkan AS tidak dapat mengatasi manipulasi mata uang yang dilakukan oleh rekan dagang di TPP.<sup>13</sup> KORUS juga disebut menciptakan defisit dagang sebesar 27.7 miliar dollar AS antara AS dan Korea Selatan. Akibatnya keuntungan hanya didapat oleh Korea Selatan dibandingkan masyarakat AS.

---

Attacks on Environmental Laws”, *Public Citizen*, <https://www.citizen.org/wp-content/uploads/press-release-nafta-at-20.pdf>, diakses pada 20 Agustus 2019.

<sup>12</sup> Jacqueline Varas dan Usama Zafar, “How a NAFTA Withdrawal Would Hurt the U.S. Economy”, *American Action Forum*, <https://www.americanactionforum.org/research/nafta-withdrawal-hurt-u-s-economy/#ixzz5h4oWywQt>, diakses pada 3 Maret 2019.

<sup>13</sup> James McBride dan Andrew Chatzky, “What Is the Trans-Pacific Partnership (TPP)?”, *Council on Foreign Relations*, <https://www.cfr.org/backgrounder/what-trans-pacific-partnership-tpp>, diakses pada 16 Agustus 2019.



## 1.2. Identifikasi Masalah

Pada tahun 2017-2018, AS mengutamakan arah kebijakan ekonomi yang berbanding terbalik dengan Pemerintah AS sebelumnya seperti Obama yang mempertahankan perdagangan bebas sebagai ujung tombak kebijakan luar negerinya melalui TPP dan *World Trade Organization* (WTO). Perdagangan bebas digunakan untuk memastikan pertumbuhan ekonomi, melindungi pekerjaan masyarakat, serta menghindari terjadinya depresi ekonomi.<sup>14</sup> Sedangkan pada tahun 2017-2018 kebijakan ekonomi Pemerintah AS memiliki arah proteksionisme dan nasionalisme dalam menghadapi perdagangan internasional. Situasi ini dapat dilihat sebagai anomali terutama memperhitungkan keuntungan yang didapat AS melalui sistem wilayah perdagangan bebas.

Pergeseran arah kebijakan AS dimulai dengan menjanjikan evaluasi mengenai berbagai perjanjian perdagangan bebas antara AS dengan negara-negara lain.<sup>15</sup> Selain itu, Pemerintah AS juga menekankan bahwa perjanjian perdagangan bebas harus bersifat adil yang dihitung dari perspektif AS serta berjanji untuk segera membatasi kegiatan dagang apabila Pemerintah AS menilai perjanjian tersebut merugikan perekonomian AS. Evaluasi tersebut dilakukan untuk memenuhi tujuan Trump yaitu melindungi lapangan pekerjaan

---

<sup>14</sup> Michael Froman, "Trade, Growth, and Jobs: U.S. Trade Policy in the Obama Administration", *Cabinet* *Exit* *Memo*, <https://obamawhitehouse.archives.gov/sites/whitehouse.gov/files/documents/USTR%20Exit%20Memo.pdf>, diakses pada 19 Agustus 2019, halaman 3.

<sup>15</sup> Thieß Petersen, Ulrich Schoof, Erdal Yalcin, Gabriel Felbermayr, dan Marina Steininger, "Global Impact of a Protectionist U.S. Trade Policy", *Global Economic Dynamics* (Gütersloh: Bertelsmann Stiftung, 2017) halaman 6-8.

dan pendapatan masyarakat Amerika Serikat serta mengurangi defisit dagang Amerika Serikat dengan negara-negara lain.

Pada tahun 2017-2018 telah terdapat beberapa kebijakan Amerika Serikat yang beraliran proteksionisme dan tidak lagi bersifat liberal. Selain negosiasi ulang NAFTA, era Pemerintahan Trump juga menetapkan tarif terhadap produk besi dan aluminium impor di pasar Amerika Serikat<sup>16</sup> hingga keluar dari *Trans-Pacific Partnership Agreement* yang dianggap merugikan perekonomian Amerika Serikat.<sup>17</sup> Pemerintah AS juga mengancam untuk mengundurkan diri dari KORUS FTA terutama setelah Pemerintah Korea Selatan menolak tawaran dagang baru.<sup>18</sup> Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan kecenderungan pemerintahan Trump yang mulai mengurangi kegiatan perdagangan bebas yang sangat dijunjung oleh Amerika Serikat.

Pada November 2018, Amerika Serikat, Kanada, dan Meksiko mencapai kesepakatan untuk menandatangani perjanjian dagang baru yang disebut sebagai *United States, Mexico, and Canada Trade Agreement* (USMCA).<sup>19</sup> Kesepakatan tersebut akhirnya berhasil dicapai oleh ketiga negara

---

<sup>16</sup> "U.S. Department of Commerce Announces Steel and Aluminum Tariff Exclusion Process", *U.S. Department of Commerce*, <https://www.commerce.gov/news/press-releases/2018/03/us-department-commerce-announces-steel-and-aluminum-tariff-exclusion>, diakses pada 23 Maret 2019.

<sup>17</sup> "Trans-Pacific Partnership (TPP)", *The Office of the United States Trade Representative*, <https://ustr.gov/trade-agreements/free-trade-agreements/trans-pacific-partnership>, diakses pada 23 Maret 2019.

<sup>18</sup> Damian Paletta, "Trump Preparing Withdrawal from South Korea Trade Deal, A Move Opposed by Top Aides", *The Washington Post*, <https://www.washingtonpost.com/news/wonk/wp/2017/09/02/trump-plans-withdrawal-from-south-korea-trade-deal/>, diakses pada 27 Agustus 2019.

<sup>19</sup> "Proposed U.S.-Mexico-Canada (USMCA) Trade Agreement", *Congressional Research Service*, <https://fas.org/sgp/crs/row/IF10997.pdf>, diakses pada 24 Februari 2019.

walaupun sebelumnya Kanada nyaris tidak terlibat dalam perjanjian baru tersebut. Dalam perjanjian USMCA terdapat beberapa hal yang direvisi dari perjanjian NAFTA seperti akses pasar dalam bidang otomotif dan produk susu, *e-commerce*, peraturan mengenai badan usaha milik negara, dan menghilangkan bab mengenai energi.

Seiring dengan perkembangan strategi AS, perlu diteliti lebih jauh mengenai faktor-faktor pendorong strategi AS dalam perjanjian wilayah perdagangan bebas. Faktor tersebut menjelaskan pergeseran signifikan dalam politik AS yang cenderung liberal dan menjunjung kerja sama antar negara menjadi unilateralisme dan protektif. Kecenderungan Amerika Serikat dalam berbagai strateginya menunjukkan kecenderungan neo-merkantilisme yang berfokus untuk melindungi ekonomi negara untuk memastikan keberlangsungan negara terutama dari perspektif ekonomi.

### **1.2.1. Pembatasan Masalah**

Penelitian akan mendalami masalah dari tahun 2017-2018. Tahun 2017 menjadi patokan karena kebijakan-kebijakan ekonomi proteksionisme mulai diterapkan oleh Pemerintah AS. AS melakukan negosiasi ulang terhadap NAFTA dan KORUS. Selain itu AS juga meninggalkan TPP yang tadinya menjadi ujung tombak ekonomi AS di wilayah Asia Pasifik. Tindakan-tindakan tersebut tidak lagi menjunjung sikap liberal dalam perekonomian.

Sedangkan pada 30 November 2018 dijadikan patokan karena AS, Kanada, dan Meksiko telah mencapai kesepakatan untuk mengganti NAFTA

dengan USMCA.<sup>20</sup> Dengan lingkup hingga tahun 2018, maka dapat dianalisis mengenai kebijakan yang diambil oleh Pemerintah AS untuk mencapai negosiasi ulang USMCA. Maka aspek-aspek yang akan menjadi fokus penelitian adalah kondisi ekonomi Amerika Serikat pada tahun 2008-2018 termasuk isu-isu ekonomi yang berkembang seperti tingkat pengangguran dan tingkat defisit perdagangan Amerika Serikat. Penelitian ini juga akan membahas mengenai kebijakan-kebijakan dagang yang pernah diambil oleh AS untuk melihat relevansi dan rasionalitas Pemerintah AS.

Selain itu aktor yang akan dibahas lebih detail pada tulisan ini adalah Pemerintah AS. AS merupakan aktor yang proaktif dalam mendorong negosiasi ulang hingga mengundurkan diri dari perjanjian dagang internasional. Sehingga kebijakan yang diambil AS akan memiliki pengaruh kepada rekan dagang yang terikat dengan perjanjian tersebut. Kebijakan pemerintah yang akan diperhatikan dalam penelitian ini adalah kebijakan pada masa pemerintahan Trump yang cenderung bersifat proteksionisme dibandingkan pemerintahan sebelumnya.

### **1.2.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dalam tulisan ini adalah **“Mengapa Amerika Serikat mengambil strategi**

---

<sup>20</sup> “United States-Mexico-Canada Agreement”, *Office of the United States Trade Representative*, <https://ustr.gov/trade-agreements/free-trade-agreements/united-states-mexico-canada-agreement>, diakses pada 27 Maret 2019.

**proteksionisme terhadap NAFTA sebagai kebijakan ekonomi pada tahun 2017-2018?”.**

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami alasan dari keputusan AS untuk mengubah strategi ekonomi dari liberal menjadi proteksionisme. Tulisan ini ditujukan untuk mengkaji lebih jauh faktor-faktor determinan yang menentukan perilaku AS yang mendorong terjadinya negosiasi ulang berbagai perjanjian perdagangan bebas.

### **1.4.Kegunaan Penelitian**

Penelitian diharapkan memiliki dua kegunaan yaitu dalam bidang teoritis dan praktis. Dalam bidang teoritis, diharapkan penelitian dapat memberikan dan membawa perkembangan pada teori dan konsep yang digunakan. Penelitian juga diharapkan dapat menjadi acuan dan memberikan bantuan kepada para peneliti lainnya yang melakukan penelitian berkaitan dengan bidang ini. Dalam bidang praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan analisa mendalam dalam pengimplementasian *free trade area* di AS untuk membantu lebih banyak orang memahami dampak kebijakan-kebijakan AS terhadap negara-negara anggota serta faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan proteksionisme AS.

### 1.5. Kajian Litelatur

James Serra dan J. Enrique Espinosa dalam jurnal *The Prove is in the Paycheck*, berargumen bahwa peningkatan kondisi perekonomian negara anggota akibat NAFTA tidaklah terlalu signifikan, meskipun NAFTA meningkatkan investasi dan jual beli barang negara anggota.<sup>21</sup> Namun kritik terhadap NAFTA muncul karena NAFTA dianggap hanya menguntungkan Meksiko sebagai negara berkembang terutama di sektor buruh. Selain itu Serra dan Espinosa juga mengklaim bahwa semenjak NAFTA berjalan, Meksiko memiliki lebih sedikit insentif untuk melakukan investasi di bidang lingkungan. Perilaku Meksiko dapat menjadi masalah karena menyebabkan Meksiko menjadi penyumbang polusi terutama dengan banyaknya pabrik di Meksiko.

Robert E. Scott dalam *Heading South: U.S.-Mexico Trade and Job Displacement after NAFTA* juga berargumentasi bahwa NAFTA tidak membawa keuntungan yang signifikan bagi Amerika Serikat.<sup>22</sup> Bergabungnya AS dalam NAFTA menyebabkan defisit perdagangan yang buruk perekonomian AS. Sedangkan perkembangan di Meksiko terhitung cepat karena adanya investasi luar negeri atau *foreign direct investment* yang tertarik dengan keuntungan yang dapat dihasilkan melalui kondisi Meksiko seperti standar upah yang tergolong murah. Berdasarkan penelitian Scott, rata-rata sebanyak 40.200

---

<sup>21</sup> James Serra dan J. Enrique Espinosa "The Prove is in the Paycheck", *Happily Ever NAFTA? Foreign Policy*, No. 132 (Sep. - Oct., 2002), halaman 60-61.

<sup>22</sup> Robert E. Scott, "Heading South: U.S.-Mexico Trade and Job Displacement after NAFTA", *Economy Politic Institute* no. 308 (2011)

pekerjaan per tahunnya telah hilang di Amerika Serikat semenjak pengimplementasian NAFTA.

Scott menyebutkan bahwa defisit perdagangan antara Meksiko dan Amerika Serikat merupakan salah satu kontributor pada peningkatan pengangguran.<sup>23</sup> Pada tahun 2010, industri manufaktur komputer dan elektronik menelantarkan 150.300 pekerjaan; pada industri otomotif 108.000 pekerjaan; industri pakaian 22.100 pekerjaan; industri produk baja 39.200 pekerjaan; dan industri lainnya kehilangan 22.300 pekerjaan. Kondisi meningkatnya jumlah pengangguran di AS, sebagian besar disebabkan karena lebih banyak pekerjaan diciptakan di Meksiko yang sebanding dengan peningkatan ekspor Meksiko ke Amerika Serikat dibandingkan dengan barang-barang yang dibuat di Amerika Serikat sendiri. Peningkatan ekspor dari Meksiko ke Amerika menyebabkan lebih banyak industri di Amerika Serikat ditutup karena tidak dapat bersaing.

Mary E. Burfisher, Sherman Robinson dan Karen Thierfelder dalam jurnal *The Impact of NAFTA on the United States* kemudian membandingkan dua buah argumen yaitu apakah NAFTA akan menghancurkan pasar Meksiko sehingga membuat Amerika Serikat kemudian harus menerima imigran dari Meksiko dan NAFTA yang akan membantu perekonomian negara-negara anggota terutama karena adanya keuntungan komparatif.<sup>24</sup> Hasil kajian membuktikan bahwa NAFTA membuka kemungkinan bagi Amerika Serikat

---

<sup>23</sup> Robert E. Scott, *op cit.*

<sup>24</sup> Mary E. Burfisher, Sherman Robinson and Karen Thierfelder, "The Impact of NAFTA on the United States", *Journal of Economic Perspectives*, Volume 15, Number 1 (2001) 125-144.

untuk melaksanakan ekspansi pasar ke Meksiko yang berdampak pada dibukanya lebih banyak lapangan pekerjaan di Meksiko. Berdasarkan hasil kajian, terlihat bahwa Amerika Serikat mendapatkan lebih sedikit keuntungan dibandingkan Meksiko. Di sisi lain, Meksiko mendapatkan lebih banyak keuntungan dibandingkan Amerika Serikat, membuat negara tersebut seolah bergantung kepada Amerika Serikat.

Christopher J. O’Leary, Randall W. Eberts, and Brian M. Pittelko dalam *Effects of Nafta on US Employment and Policy Responses* berargumentasi mengenai pentingnya NAFTA bagi perekonomian Amerika Serikat terutama dalam membantu AS untuk keluar dari resesi.<sup>25</sup> Bantuan NAFTA terhadap perekonomian AS dapat terjadi karena NAFTA berkontribusi untuk meningkatkan ekspor produk AS terutama ke Meksiko dan Kanada. Selain itu kehadiran NAFTA juga membantu AS untuk menjalankan negosiasi dalam bidang tenaga kerja, agrikultur, dan lingkungan dengan dibentuknya berbagai kesepakatan. Negosiasi tersebut kemudian dapat membantu AS untuk melindungi kepentingannya dalam sebuah perdagangan.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa NAFTA juga membawa kerugian dalam bidang tenaga kerja yaitu dengan hilangnya lapangan perkerjaan.<sup>26</sup> Korban dari kehilangan lapangan perkerjaan tidak hanya pada tingkat buruh namun juga pada tingkat manajerial ketika perusahaan memutuskan untuk menutup pabrik maupun memindahkan perusahaan mereka ke Meksiko. Oleh

---

<sup>25</sup> Christopher J. O’Leary, Randall W. Eberts, and Brian M. Pittelko, “Effects of Nafta on US Employment and Policy Responses”, *OECD Trade Working Papers* no 131 (2012) halaman 7-15.

<sup>26</sup> *Ibid.*, halaman 27-35



karena itu pemerintah Amerika Serikat berusaha untuk mengatasi pengangguran melalui berbagai program seperti *Trade Adjustment Assistance* (TAA) dan *Self Employment Assistance* (SEA) serta beberapa program pendukung lainnya. TAA menawarkan insentif dalam bentuk uang hingga pelatihan untuk mendukung para pekerja. Namun program TAA dinilai tidak efektif untuk mendukung munculnya pekerjaan-pekerjaan baru. SEA dilihat lebih efektif yaitu dengan memberikan bantuan keuangan bagi masyarakat yang membuka usaha namun hanya ditargetkan pada masyarakat tertentu saja. Namun O'Leary menyatakan bahwa NAFTA harus dilihat pula secara holistik yaitu terhadap kontribusinya meningkatkan perekonomian Amerika Serikat.

Selain kajian terhadap NAFTA sebagai kesepakatan ekonomi internasional, keputusan Pemerintah AS untuk melakukan negosiasi ulang juga dapat diteliti lebih jauh. Arturo Guillén dalam *USA's trade policy in the context of global crisis and the decline of North American hegemony* berargumentasi bahwa kebijakan dagang AS di Amerika Utara terutama ulang *North America Free Trade Agreement* (NAFTA) merupakan respon Pemerintah AS terhadap krisis global pada tahun 2007.<sup>27</sup> Krisis tersebut menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat dan menyulitkan negara untuk memulihkan perekonomian. Krisis global juga mempengaruhi posisi hegemon AS dalam sistem internasional yang mengakibatkan Tiongkok mengambil alih posisi pemimpin ekonomi global. Oleh karena itu AS menggunakan kebijakannya

---

<sup>27</sup> Arturo Guillén, "USA's trade policy in the context of global crisis and the decline of North American hegemony", *Brazilian Journal of Political Economy* vol. 39 (2019), halaman 387-407.

untuk membangun kembali kekuatan ekonominya salah satunya dengan melakukan negosiasi ulang NAFTA. Deglobalisasi dan penerapan kebijakan proteksionisme digunakan AS untuk melawan kekuatan Tiongkok sehingga AS dapat mempertahankan posisi hegemonnya dalam sistem internasional.

Marcus Noland dalam *US International Economic Policy in the Trump Administration* berfokus pada dampak buruk dari negosiasi ulang yang dilakukan oleh Pemerintah AS.<sup>28</sup> Noland menyebutkan bahwa AS sebetulnya mendapatkan banyak keuntungan dari sistem perdagangan bebas. Namun, sistem perdagangan bebas berkontribusi pada kesenjangan masyarakat AS. Oleh karena itu pada masa pemerintahan Presiden Donald Trump, AS memiliki arah kebijakan baru untuk menyelesaikan masalah domestiknya. Pertama, AS melihat bahwa defisit perdagangan sebagai bentuk ketidakadilan perdagangan dan keberadaan kesepakatan ekonomi internasional seperti NAFTA merugikan ekonomi AS. Kedua, Pemerintah AS juga mengarahkan kebijakan ekonominya untuk mengatasi berbagai kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh Tiongkok.

Noland menyebutkan bahwa keputusan AS untuk melakukan negosiasi ulang harus dilakukan secara hati-hati karena berpotensi untuk merugikan perekonomian domestik AS.<sup>29</sup> Pemerintah AS seharusnya berfokus untuk melakukan penilaian ulang, merevisi, dan melakukan ekspansi untuk menguntungkan AS. Sayangnya AS justru memutuskan untuk melakukan negosiasi ulang hingga meningkatkan kebijakan proteksionisme yang

---

<sup>28</sup> Marcus Noland, "US International Economic Policy in the Trump Administration", *Innovation and Economic Growth Series* No. 12 (East-West Center Working Papers, 2018), halaman 1-24.

<sup>29</sup> Ibid.

berpotensi menyakiti perekonomian AS dan berpotensi menyakiti negara Asia dan menciptakan perang dagang.

Simon Lester, Inu Manak, dan Daniel Ikenson dalam *Renegotiating NAFTA in the Era of Trump: Keeping the Trade Liberalization in and the Protectionism Out*, memiliki pendapat serupa dengan Noland.<sup>30</sup> NAFTA memiliki peran yang penting dalam perekonomian AS. Negosiasi ulang NAFTA memiliki kemungkinan besar untuk memperbaiki beberapa sektor yang sebelumnya belum diatur dalam NAFTA atau sektor yang bermasalah bagi AS seperti sistem penyelesaian sengketa dan *Rules of Origin*. Namun AS berpotensi merusak sistem perdagangan bebas dalam NAFTA apabila mendesak beberapa aturan yang tidak akan disetujui oleh Kanada maupun Meksiko seperti sistem *Buy America*.

Dari kajian-kajian di atas, pendapat mengenai dampak perdagangan bebas terhadap Amerika Serikat memiliki perspektif positif dan negatif. Dari sisi positif kebijakan perdagangan bebas dilihat membantu perekonomian AS. Sedangkan dari sisi negatif disebutkan bahwa dampak kebijakan perdagangan bebas AS tidak signifikan bagi masyarakat AS. Strategi AS untuk melakukan negosiasi ulang juga dilihat dalam perspektif sebab akibat dari strategi tersebut terhadap perekonomian AS dan perekonomian internasional. Namun berbagai penelitian hanya melihat hasil akhir dari kebijakan perdagangan bebas tanpa berfokus pada penyebab strategi yang diambil oleh AS untuk memastikan

---

<sup>30</sup> Simon Lester, Inu Manak, dan Daniel Ikenson, "Renegotiating NAFTA in the Era of Trump: Keeping the Trade Liberalization in and the Protectionism Out", *Cato Working Paper* No. 46 (Washington D.C: CATO Institute, 2017).

hubungan dagang dapat memenuhi kepentingannya sebagai sebuah negara. *Research gap* tersebut akan menjadi fokus dari penelitian ini terutama untuk menjawab alasan dari penggunaan strategi proteksionisme AS menggunakan teori neo-merkantilisme dan kepentingan nasional.

### 1.6.Kerangka Pemikiran

Studi hubungan internasional merupakan studi yang membahas perkembangan dan perubahan negara dalam konteks sistem masyarakat internasional. Studi HI kontemporer juga memperhatikan isu-isu lainnya seperti ketergantungan ekonomi antar negara hingga organisasi internasional sebagai isu yang diperhitungkan dan mempengaruhi negara.<sup>31</sup> Kajian ini terutama menjadi penting dalam era globalisasi yang menciptakan berbagai hubungan dan ketergantungan antar negara.

Tulisan ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari studi dari hubungan internasional yaitu ekonomi politik internasional. Studi ini memiliki dimensi politik dan dimensi ekonomi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dimensi politik yaitu berkaitan dengan cara aktor seperti negara, organisasi internasional, organisasi non-pemerintah, hingga perusahaan transnasional mengambil keputusan dengan menggunakan *power* yang dimiliki.<sup>32</sup> Selain itu terdapat pula dimensi ekonomi yang menekankan pada keterbatasan sumber daya sehingga pasar akan mempengaruhi perilaku aktor. Ekonomi politik

---

<sup>31</sup> Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, "Thinking About IR Theory", *International Relations Theory* Vol. 05 (Pearson Education Inc., 2012), halaman 1-2.

<sup>32</sup> David N. Balaam dan Bradford Dillman, "What Is International Political Economy?", *Introduction to Political Economy* (New Jersey: Pearson Education Inc., 2014), halaman 8

internasional menjadi jembatan antara kedua konsep tersebut yang dibahas lebih lanjut pada bab-bab selanjutnya. Sehingga penelitian ini kemudian terhitung menjadi studi HI karena berbagai perjanjian dagang internasional seperti NAFTA merupakan hasil interaksi antar negara untuk memenuhi kepentingan negara yang dimungkinkan akibat globalisasi.

Menurut Raymond F. Hopkins dan Richard W. Mansbach dalam *Structure and Process in International Politics*, regionalisme berarti pengelompokan regional yang ditandai oleh kemiripan geografis, budaya, hingga kerja sama ekonomi yang menciptakan ketergantungan saling menguntungkan antar negara serta keikutsertaan negara-negara tersebut dalam sebuah organisasi internasional.<sup>33</sup> Melalui regionalisme, negara berusaha untuk mencapai sesuatu baik dalam merespon ancaman eksternal, mencapai kesejahteraan, hingga menyelesaikan masalah yang sama.<sup>34</sup> Dalam bidang ekonomi, regionalisme dapat bertujuan untuk mencapai kesepakatan untuk meniadakan tarif, meregulasi pasar, hingga memiliki kebijakan serupa baik dalam tingkat mikro maupun makro. Oleh karena itu, NAFTA dapat terhitung sebagai studi kawasan karena tujuan awal dari didirikannya kesepakatan *free trade area* tersebut adalah untuk menciptakan wilayah tanpa batasan dagang sehingga masing-masing negara dapat mencapai kesejahteraan.

---

<sup>33</sup> Raymond F. Hopkins dan Richard W. Mansbach, *Structure and Process in International Politics* (Harper&Row, 1973)

<sup>34</sup> Andrew Hurrell, "Explaining the Resurgence of Regionalism in World Politics", *Review of International Studies* Vol. 21, No. 4 (Great Britain: Cambridge University Press, 1995), halaman 336-337.

Dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi AS dalam mengambil strategi proteksionisme, maka perspektif neo-merkantilisme diharapkan dapat menjelaskan fenomena tersebut. Neo-merkantilisme mendorong peraturan-peraturan yang dibuat menjadi lebih protektif untuk mengurangi kerentanan negara dalam sistem ekonomi internasional tanpa mengurangi komitmen negara terhadap perdagangan bebas.<sup>35</sup> Sistem merkantilisme digunakan ketika negara bertujuan untuk mengurangi pengangguran, mengontrol siklus bisnis, serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Neo-merkantilisme berasal dari pemahaman merkantilisme yang menekankan pada *national security*. Negara harus dapat membuat dan menjaga kekuatan untuk melindungi keamanan negara dan mencegah terjadinya ketergantungan terhadap negara lain. Neo-merkantilisme mempercayai bahwa *power* berasal dari kekuatan ekonomi.

Neo-merkantilisme juga menekankan peran negara terutama pada era globalisasi yang membuat negara cenderung mencari sumber daya, pasar, hingga buruh dengan gaji rendah secara lintas batas negara.<sup>36</sup> Menurut neo-merkantilisme, negara sepatutnya mempertegas kekuatan dan wewenang mereka untuk melindungi negara dari efek buruk globalisasi seperti ketergantungan terhadap negara lain. Peran negara harus dipertegas terutama karena munculnya ketakutan bahwa negara lain akan menggunakan kesempatan untuk menyerang negara dalam sektor ekonomi.<sup>37</sup> Oleh karena itu

---

<sup>35</sup> David N. Balaam dan Bradford Dillman, halaman 62

<sup>36</sup> Ibid., halaman 65

<sup>37</sup> Ibid., halaman 72

tindakan perlindungan terhadap ekonomi harus dilakukan untuk mencegah dampak-dampak yang buruk terhadap negara.

Menurut Bjorn Hettne konsep neo-merkantilisme menekankan negara sebagai aktor yang aktif dalam mendukung perkembangan negara. Negara memiliki kecenderungan untuk mengutamakan ekonomi nasional dibandingkan efisiensi ekonomi global atau sistem perdagangan bebas.<sup>38</sup> Neo-merkantilisme juga mempercayai sistem regionalisme yang dianggap lebih stabil dan kuat dibandingkan sistem dunia yang liberal karena memiliki sistem efisiensi global yang tidak berlebihan.<sup>39</sup> Dengan menggunakan *trade bloc*, negara-negara cenderung akan lebih menahan dirinya karena akan muncul sikap yang lebih bertanggung jawab dari negara-negara yang terlibat di dalamnya. Pada akhirnya negara akan berusaha untuk mempertahankan dirinya dari sistem ekonomi internasional yang anarkis namun pada saat yang sama juga berfokus untuk membagi tanggung jawab dengan negara lain dalam region yang sama.

Pemikiran neo-merkantilisme didasarkan pada merkantilisme yang diusung oleh Alexander Hamilton. Hamilton dalam *Report on Manufactures* berargumentasi bahwa negara harus dapat memastikan industri mereka berjalan.<sup>40</sup> Negara harus dapat menjalankan perannya dalam memastikan adanya penyerapan tenaga kerja hingga mengurangi ketergantungan

---

<sup>38</sup> Bjorn Hettne, "The Concept of Neomercantilism", *Mercantilist Economist* (New York: Kluwer Academic Publisher, 1993), halaman 235-237.

<sup>39</sup> Ibid. halaman 251-253.

<sup>40</sup> Alexander Hamilton, "The Report on Manufactures", *The Theoretical Evolution of International Political Economy* (New York: Oxford University Press, 2013), halaman 80-94.

masyarakat terhadap negara lain. Menurut Hamilton, ketika negara tidak mandiri dalam hal-hal tersebut maka negara bahkan tidak dapat bernegosiasi dengan baik karena negara lain akan memiliki posisi yang lebih menguntungkan dibandingkan negara sendiri.

Dalam memahami tindakan unilateral AS maka konsep *national interest* atau kepentingan nasional akan digunakan. Hans J. Morgenthau dalam bukunya yang berjudul *Politics among Nations* berargumentasi bahwa kepentingan nasional merupakan cara negara melindungi keberlangsungan hidupnya dengan berbagai cara.<sup>41</sup> Dorongan tersebut datang dari masyarakat yang membentuk bangsa karena memiliki karakteristik yang serupa. Terdapat keinginan masyarakat untuk melindungi diri mereka dari ancaman dan keinginan tersebut kemudian diidentifikasi sebagai *struggle for power*.

Robert J. Art mendukung premis tersebut dengan menyebutkan bahwa kepentingan negara dapat dibagi menjadi tiga tingkat yaitu kepentingan vital, sangat penting, dan penting.<sup>42</sup> Kepentingan vital menjelaskan bahwa apabila kepentingan tersebut tidak terpenuhi maka akan terjadi bencana yang membahayakan keberlangsungan hidup negara. Tingkat sangat penting akan membawa keuntungan besar namun apabila tidak maka akan terjadi kerugian besar terhadap kondisi negara. Pada tingkat penting, apabila terpenuhi akan membawa keuntungan bagi ekonomi AS dan dunia, apabila tidak terpenuhi akan berujung pada kerugian moderat.

---

<sup>41</sup> Hans J. Morgenthau dan Kenneth W. Thompson, *Politics among Nations* (New York: McGraw-Hill, 1993)

<sup>42</sup> Robert J. Art, *A Grand Strategy for America* (New York: Cornell University Press, 2004), halaman 45.



Selain itu dalam memahami pengambilan keputusan oleh Pemerintah AS, konsep *rational choice* juga digunakan. *Rational choice* menyebutkan bahwa aktor baik individu maupun sekelompok individu akan menimbang berbagai pilihan yang tersedia.<sup>43</sup> Pilihan yang diambil oleh aktor tersebut berasal dari upaya untuk memaksimalkan hasil yang didapat terutama dengan adanya halangan yang ditemui oleh aktor tersebut.

Konsep strategi juga menyatakan bahwa aktor akan harus mengambil sebuah pilihan dengan cara memaksimalkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam kondisi lingkungan tertentu.<sup>44</sup> Strategi yang baik akan memperhatikan kondisi lingkungan dan tidak berfokus untuk merespon situasi tertentu. Strategi harus bertujuan untuk mempengaruhi dan membentuk situasi di masa depan agar menguntungkan aktor. Selain itu strategi juga harus mempertimbangkan efek perubahan yang diciptakan dari aksi yang dilakukan.

## **1.7. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.7.1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif bergantung pada teks maupun data yang kemudian melalui proses refleksi dan deduksi dalam analisis untuk menelaah pola-pola yang ada.<sup>45</sup> Metode kualitatif juga membutuhkan interpretasi dari penulis yang

---

<sup>43</sup> Frank Lovett, *Rational Choice Theory and Explanation* (Sage Publication, 2016).

<sup>44</sup> Harry R. Yarger, "A Theory Stated: Strategy's Logic", *Strategic Theory for the 21st Century: The Little Book on Big Strategy* (The Strategic Studies Institute, 2006), halaman 5-16.

<sup>45</sup> John. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Third Edition*, (California: Sage Publications, 2009) halaman 183-194

kemudian menentukan apakah data yang didapatkan relevan terhadap penelitian yang sedang dilakukan atau tidak. Selain itu metode kualitatif juga menuntut proses validasi menggunakan triangulasi data dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini akan mendeskripsikan hasil dari deduksi yang didapatkan dari data-data yang tersedia.

### **1.7.2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan yang akan digunakan pada penulisan ini adalah data-data sekunder. Sumber sekunder yang dimaksud adalah berbagai studi litelatur yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya melalui jurnal, artikel, dan *paper*. Selain itu data-data akan diambil dari sumber-sumber resmi seperti dokumen negara AS seperti *Office of the United States Representative, U.S Bureau of Labor Statistics, U.S Departement of Commerce, U.S. Departement of States* hingga NAFTA. dan data dari lembaga penelitian seperti *Council on Foreign Relations, Congressional Research Service, Fraser Institute, Peterson Institute for International Economics*, dan *Pew Research Center*. Data dari beberapa situs juga digunakan seperti *Reuters, World Trade Organization, Foreign Policy*, dan *Wall Street Journal*. Data-data dan studi litelatur tersebut kemudian akan dikaji lebih jauh dalam penulisan ini untuk menciptakan karya baru yang kemudian dapat menjadi pelengkap karya-karya terdahulu.

### **1.8. Sistematika Pembahasan**

Bab 1 membahas mengenai permasalahan yang meliputi sistem perdagangan bebas, perspektif yang digunakan, serta sistematika penelitian secara garis besar.

Bab 2 membahas variabel utama berupa kebijakan ekonomi AS baik yang mengarah pada kebijakan proteksionisme maupun kebijakan dagang liberal. Selain itu Bab 2 juga membahas mengenai pengaruh NAFTA terhadap kondisi perekonomian AS.

Bab 3 membahas variabel di Bab 1 dengan permasalahan yang terjadi yaitu dampak dari perdagangan bebas. Bab 3 menjelaskan strategi AS pada tahun 2017-2018 dalam mencapai kepentingannya. Selain itu peneliti juga akan menghubungkan strategi tersebut dengan teori neo-merkantilisme untuk menjelaskan perilaku yang dilakukan negara terhadap permasalahan tersebut.

Bab 4 membahas kesimpulan yang dapat diambil dari data-data dan hasil yang telah didapat di bab-bab sebelumnya. Bab 4 berisi hasil pemikiran yang murni didapat dari hasil penelitian terlepas dari pendapat ahli-ahli lainnya.